

# ANALISIS SEMIOTIK PUISI ENGKAU KARYA MUHAMMAD ZUHRI

## SEMIOTIC ANALYSIS OF THE POETRY ENGKAU BY MUHAMMAD ZUHRI

Aning Ayu Kusumawati

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, Indonesia  
[a.ayukusumawati@gmail.com](mailto:a.ayukusumawati@gmail.com)

(Naskah diterima tanggal 2 Desember 2019, direvisi terakhir tanggal 10 November 2021, dan disetujui tanggal 28 Desember 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.426>

### Abstract

The material object of this study is Engkau poetry by Muhammad Zuhri, while the formal object is semiotics by Riffaterre. In his theory, Michael Riffaterre, introduces two level of reading, i.e. heuristics (mimetic reading, based on the dictionary meaning, characterized by non-gramatical) and hermeneutic reading or retroactive reading (reading decoding process by searching models, matrix, hipogram: actual and potential to get a unity of meaning). The result of this study revealed that Engkau poetry in heuristics reading has not been found its unity of meaning, and it is still scattered and fragmented. In hermeneutic or retroactive reading, potential hipogram depicts the inner journey of the "Aku" lyrics from stagnant stage to the finding of bright spot stage. There are two monumental models in Engkau poetry. Departing from the model, it is found solicitation matrix (passion) for charitable pious, *tawazun* (balance on world affairs as well as the hereafter). While the actual hipogram as the background of the formation of the matrix is in Al-Qur'an Surah Ar-Rahman verses 7-8: "And the sky was abandoned by him, and laid by him (principle) balance. In order that you (mankind) violates the (principle) that balance." By understanding the above verses, the principle of balance is the law of God for the whole universe. Thus, violation of the principle of balance is a cosmic sin, for violating the law that controls the universe.

**Keywords:** semiotics by riffaterre; heuristics; hermeneutic; poem

### Abstrak

Objek material penelitian ini adalah puisi *Engkau* karya Muhammad Zuhri, penyair Sekar Jalak Pati, sedang objek formalnya adalah semiotika Riffaterre. Dalam teorinya, Michael Riffaterre mengenalkan dua level pembacaan, yaitu heuristik (pembacaan mimetis, didasarkan pada arti kamus, bercirikan ketidakgramatikal) dan pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif (pembacaan proses dekoding dengan mencari model, matriks, hipogram: potensial dan aktual untuk mendapatkan kesatuan makna). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi *Engkau* dalam pembacaan heuristik masih belum ditemukan kesatuan makna, masih tersebar dan terpisah-pisah. Dalam pembacaan hermeneutik atau retroaktif, hipogram potensial menggambarkan perjalanan batin si aku lirik, dari tahap kejumutan sampai tahap menemukan titik terang. Ada dua model yang monumental dalam puisi *Engkau* ini. Berangkat dari model tersebut, ditemukan matriks ajakan (semangat) untuk beramal saleh, *tawazun* (kesimbangan pada urusan dunia maupun akhirat). Hipogram aktual yang menjadi latar terbentuknya matriks adalah Al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 7-8: "dan langit pun ditinggalkan oleh-Nya, serta diletakkan oleh-Nya (prinsip) keseimbangan. Agar janganlah kamu (manusia) melanggar (prinsip) keseimbangan itu." Dengan pemahaman ayat tersebut yang prinsip keseimbangan adalah hukum Allah

untuk seluruh jagat raya. Dengan demikian, melanggar prinsip keseimbangan merupakan sebuah dosa kosmis, karena melanggar hukum yang menguasai jagat raya.

**Kata-kata kunci:** semiotika riffaterre; heuristik; hermeneutik; puisi

## 1. Pendahuluan

Sastra sufistik merupakan sastra yang pernah dan terus berkembang di Indonesia. Puisi sufistik (dibaca sastra sufistik) telah menjadi salah satu genre dalam kancah perpuisian di Indonesia. Puisi sufistik terdiri dari dua kata, puisi dan sufistik. Puisi adalah salah satu karya sastra mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama, dan merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2014: 4). Sedang sufisme menurut Arberry via Aprinus Salam hadir karena adanya kesadaran emosional yang tercerahkan dari sekelompok *ahsan taqويم* pada zamannya, yaitu tumbuhnya kesadaran untuk menggali dengan maksimal kualitas-kualitas Tuhan. Puisi mampu mewakili perasaan spiritual mistis saat merasakan kedekatannya dengan Tuhan (Rohmana, 2015). Seperti yang diungkapkan oleh seorang sufi Al-Busthomi, “Bertahun-tahun aku mencari Tuhan dan menemukan diriku, bila aku mencari diriku maka kutemukan Tuhan.” Ayat-ayat Al-Qur’an yang senada dengan hal tersebut, misal pada surat ke-8 ayat 17, “Tidaklah engkau melempar ketika engkau melempar itu melainkan Allahlah yang melempar”, surat ke-2 ayat 115, “Ke mana saja engkau berpaling, di sanalah wajah Allah” (Salam, 2004: 24-25).

Sufisme telah menjadi khasanah tersendiri dalam sejarah perkembangan umat manusia, baik sebagai esoterisme Islam maupun sebagai praktik sosial, politik, kultural, dan keagamaan. Banyak bahasa

Islam yang lokal sifatnya mencapai ketinggian perkembangannya di tangan para penulis sufi, seperti kecemerlangan bahasa Melayu tumbuh menjadi bahasa intelektual di tangan para sufi, misal: Hamzah Fansuri (Hadi, 1995: 9). Dengan demikian, sufisme dapat dikatakan sebagai wadah suatu ide pemikiran dalam memahami eksistensi dan esensi ajaran Tuhan (Abdurohman and Nur, 2017: viii, 1).

Oleh karena itu, puisi sufistik adalah puisi dengan tema atau mengangkat ajaran-ajaran tasawuf. Menurut Kuntowijoyo yang disitir oleh Hadi (1999: 23) bahwa sastra sufistik disebut juga sastra transendental seperti ekstase, kerinduan, dan persatuan mistikal yang transenden. Diungkapkan oleh Nasr (1985: 5–13), bahwa sastra sufistik merupakan sebuah lautan penuh gelombang yang bergerak ke arah yang berbeda-beda dan memiliki bentuk yang berbeda-beda namun selalu kembali ke tempat asalnya dari mana mereka berawal. Untuk itu menurut Abdul Wachid B.S., puisi menjadi media ekspresi terpenting bagi sufi dalam menyampaikan cinta ilahiyahnya dan ditegaskan pula oleh Abdul Wachid bahwa seorang sufi mengalami penyatuan mistik dengan Tuhan inilah yang menjadi tujuan utama dari ritual para sufi, dan puisi menjadi bagian dari ritus itu (Wachid, 2005: 478–479).

Sastra monumental (sastra sufistik) ini selamanya segar dan selalu sesuai dengan waktu karena diperoleh melalui ilham. Karangan-karangan sufi memberikan semangatnya kepada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual. Di lapangan kesusastraan Islam,

karya-karya paling universal termasuk ladang garapan tasawuf.

Dalam sejarah tasawuf, ungkapan-ungkapan simbolis dijadikan media ekspresi dari perjalanan spiritualitas, bahkan menjadi bagian integral dari ritus peribadatannya. Hal tersebut misalnya tampak dalam tarikat Maulawiyah yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rumi (1207-1273), penyair dari Persia yang terkenal sebagai sastrawan yang mendalami tasawuf. Salah satu karya Jalaluddin Rumi adalah *Diwani Syams Tabriz* yang terdiri dari 36.000 bait puisi berbentuk *ghazal* (Murdiati, 2015: 1). Puisi-puisi ini pada awalnya adalah lontaran spontan yang muncul dari mulut Jalaluddin Rumi ketika ia berada dalam situasi ekstase. Lontaran-lontaran itu kemudian dicatat oleh para muridnya yang mengelilinginya. Di samping itu, ungkapan-ungkapan puitis tersebut juga dipilih untuk menjadi sarana menyampaikan gagasan dan manifestasi cinta ruhaniyah melalui karya-karya sastra. Gagasan cinta dimaksud bukanlah cinta biasa, melainkan lebih menuju pada penggambaran simbolis sebagai sarana untuk menyingkap keindahan cinta Ilahiyah. Gagasan dan manifestasi cinta ruhaniyah atau Ilahiyah melalui karya-karya sastra ini dalam khazanah kebudayaan Islam sering disebut sebagai kecenderungan utama dalam sastra sufistik (Zuhdy, 2013: 4-5).

Tugas menjelaskan seluruh aspek *tasawwuf* yaitu dengan menguraikan seluruh manifestasi utama dari tasawuf dalam peradaban Islam, yang di antaranya dengan mengkaji karya-karya sufistik, baik prosa maupun puisi dengan bahasa masa kini agar menipiskan tuduhan kaum modernis terhadap tasawuf sebagai penghambat perkembangan Islam. Hal ini menegaskan bahwa aspek esoterik Islam, yakni tasawuf, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam

(Munjiat, 2018: 82). Sebab, perkembangan kehidupan agama dan keberagamaan semakin menghajatkan peranan sufisme (sebagaimana meminjam pernyataan Djohan Effendi) semakin menghajatkan peranan sufisme. Dalam sufismelah terletak esensi keberagamaan dan dalam sufisme pulalah terdapat masa depan agama (Effendi, 1993: 124).

Puisi yang dipilih sebagai objek material adalah *Engkau* dalam antologi *Qasidah Cinta* (QC) karya Muhammad Zuhri, seorang penyair sekaligus pelaku tasawuf berasal dari Sekar Jalak, Pati, Jawa Tengah. Dia tidak seperti kebanyakan sufi-sufi lain karena tidak berasal dari tarekat mana pun dan juga tidak berniat untuk mendirikan sebuah tarekat baru. Seorang ilmuwan pernah memanggilnya dengan sebutan sufi revolusioner karena pemikiran-pemikirannya yang revolusioner tentang tasawuf (sufisme). Pemikiran tentang tasawuf yaitu tasawuf yang berpijak pada semangat dan nilai-nilai ajaran fundamental tasawuf yang ditampilkan dengan konteks zamannya didialogkan secara dialektis sesuai dengan problematika umat dalam menghadapi dinamika kehidupan (Yulianto, 2014: 179).

Sedangkan dalam penelitian ini sebagai objek formalnya atau teori yang dipakai untuk menganalisis puisi ini adalah teori semiotika Riffaterre. Teori semiotika Riffaterre adalah salah satu teori semiotik yang berkembang di dunia akademik untuk mendekati puisi. Dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* Riffaterre, Riffaterre (1978: 1) menyatakan bahwa semiotika ditujukan untuk menjadi “suatu deskripsi yang koheren dan relatif sederhana mengenai struktur makna dalam puisi”. Ia dinamakan sebagai pendekatan semiotik karena puisi cenderung dipahami sebagai sistem makna yang dinamakan struktural karena sistem makna itu terbentuk secara struktural. Teori ini pernah dipakai oleh

Yulia Nasrul Latifi dalam artikel yang berjudul “Puisi *Ana* Karya Nazik Al Malaikah (Analisis Semiotika Riffaterre dalam Jurnal Adabiyat” (Latifi, 2013) dan juga oleh Meilita Hardika mahasiswa S2 Ilmu Sastra UGM tahun 2016, dengan judul “Relasi Hipogramatik Also Sprach Zarathustra karya Fredrich Nietzsche dengan Religiusitas: Kajian Semiotika Riffaterre” (Hardika, 2016).

Penyelidikan *Engkau* sebagai salah satu puisi dalam kumpulan sajak QC dilakukan secara objektif dengan teori semiotika sastra. Model struktural semiotik muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Jika struktural sekadar menitik-beratkan aspek intrinsik, lain halnya dengan semiotik yang mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Itulah sebabnya muncul kajian struktural semiotik, artinya penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda.

Berdasar pemaparan di atas, masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimanakah kesatuan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Engkau* karya Muhammad Zuhri dengan teori semiotika Riffaterre. Dari masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kesatuan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Penelitian yang mengkaji karya-karya fiksi, terutama puisi karya Muhammad Zuhri masih langka, boleh dikatakan belum pernah ada. Namun, studi tentang pemikiran Muhammad Zuhri ada beberapa peneliti yang melakukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Yulianto dalam rangka memperoleh gelar Magister di Universitas Sunan Ampel pada tahun 2014, dengan judul “Relevansi, Tasawuf Transformatif Sebagai Solusi Problematika Modern: Studi Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri Pati”, dengan pendekatan

filosafat (*philosophical approach*) (Yulianto, 2014).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Heri Purnama dalam tesisnya di Program Pasca Sarjana STAIN Cirebon tahun 2009, mengkaji “Perbandingan Pemikiran Muhammad Zuhri tentang Spiritualitas Islam dan Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Al-Akhlak Al-Karimah Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam”. Penelitian tersebut adalah studi tokoh yang berusaha menelaah dan mengkaji tentang konsep dan pemikiran yang dikembangkan oleh Muhammad Zuhri dibandingkan dengan pemikiran Imam Ghazali (Purnama, 2009).

## 2. Metode

Pemilihan objek material dalam penelitian ini adalah *Engkau*, salah satu puisi sufistik dalam kumpulan sajak *Qasidah Cinta* karya Muhammad Zuhri. Kumpulan sajak *Qasidah Cinta* merupakan kumpulan awal sajak-sajak sufistik yang dihasilkan Muhammad Zuhri (Zuhri, 1993). *Qasidah Cinta* diterbitkan oleh penerbit Pustaka Bandung tahun 1993 memuat 116 sajak-sajak pendek dengan nafas sufistik.

Objek formal penelitian ini adalah menggunakan semiotikanya Michael Riffaterre yang sekaligus menjadi metode analisis penelitian. Semiotika Riffaterre ini memakai dua pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Penelitian ini juga disebut sebagai penelitian pustaka dimaksudkan sebagai pembacaan dengan saksama terhadap puisi *Engkau* karya Muhammad Zuhri, dengan menggunakan analisis isi (*discourse analysis*). Analisis isi di sini bermakna menganalisis dokumen (puisi-puisi karya Muhammad Zuhri) untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Peneliti melakukan langkah-langkah pengumpulan data demi memastikan ketepatan analisis bahasa dalam sastra yang dianalisis secara semiotik.

Adapun langkah-langkah tersebut diawali dengan membaca puisi berjudul *Engkau* karya Muhammad Zuhri secara seksama kemudian menganalisis puisi tersebut secara semiotik (Pirmansyah, Anjani and Firmansyah, 2018).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Di sini, teori dan metode semiotika Riffaterre diterapkan dalam puisi *Engkau*, yang merupakan bagian dari kumpulan puisi *Qasidah Cinta*. Selengkapanyam berikut teks terkait.

ENGKAU

Pagi, (1)

Ketika aku bangun menggulung layar mimpi-mimpi. (2)

Tubuhku masih terkulai lemas di ranjang kini: (3)

Gua Hira-ku berdinding baja keharusan dan kenyataan. (4)

Yang tak pernah dapat kupertemukan. (5)

Jibrilku meronta membanting-bantingkan sayapnya (6)

Bumiku serasa goyah oleh gempa, tanah-longsor dan (7)

banjir limbah petualangcara (8)

Nyaris membaurkan mataku akan makna kemurnian cinta (9)

Saat itu engkau datang mengulurkan tangan (10)

Tubuhmu anggun berdandan ayu seribu kekinian (11)

Kusambut hangat di setiap pintu penjelmaan (12)

Kudengar bisikmu lirih:-'Habibi, habibi!' (13)

Gema cintamu menguak gerbang Sidratul Muntaha (14)

Bertangkap busur sukma dengan busur pasangannya. Aduhai! (15)

Kau rapatkan bibirmu di telingaku dan bisikan (16)

-'Sapu debu dari tubuhmu! Yuh kita melantai!'(17)

Dan kau tarik tanganku ke punggung suci cinta (18)

Di lantai sejarah kita menari-nari lincah (19)

Mengukir tiang masjid, menyulam warna sajadah (20)

Memasang rambu-rambu di tiap tikungan (21)

Membenahi peta suci kebenaran keadilan (22)

Subuh ke dua ketika satwa mengigau (23)

Di depan guaku kutancapkan panji-panji hijau (24)

Di pintunya aku tertarik ke arah semesta (25)

-'Istriku! Suamimu telah datang! (26)

Ayolah!'(27)

Sekarjalak, 27-1-1989

#### 3.1 Pembacaan Heuristik

Dikemukakan oleh Faruk (1996: 26), pembacaan heuristik adalah pembacaan sajak sesuai dengan tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan bahasa lain, pembacaan heuristik menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama. Dengan bahasa lain pembacaan heuristik adalah pembacaan sesuai dengan konvensi bahasa, yang bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Langkah awal dalam pembacaan heuristik ini adalah memilih baris-baris puisi yang membuat gambaran dari kenyataan itu menjadi ungramatikal, tidak bersesuaian dengan kenyataan. Dalam puisi *Engkau* terdapat keungramatikaln pernyataan dari beberapa baris puisi, yaitu antara lain:

- a. Ketika aku bangun menggulung layar mimpi-mimpi (2)
- b. Gua Hiraku berdinding baja keharusan dan kenyataan. (4)
- c. Jibrilku meronta membanting-bantingkan sayapnya (6)
- d. Bumiku serasa goyah oleh gempa, tanah-longsor dan (7)
- e. banjir limbah petualangcara (8)

- f. Tubuhmu anggun berdandan ayu seribu kekinian (11)
- g. Kusambut hangat di setiap pintu penjelmaan (12)
- h. Gema cintamu menguak gerbang Sidratul Muntaha (4)
- i. Dan kau tarik tanganku ke punggung suci cinta (18)
- j. Di lantai sejarah kita menari-nari lincah (19)
- k. Membenahi peta suci kebenaran keadilan (22)
- l. Subuh ke dua ketika satwa mengigau (23)
- m. Di depan guaku kutancapkan panji-panji hijau (24)
- n. Di pintunya aku tertarik ke arah semesta: (25)

Judul puisi *Engkau* adalah kata ganti orang kedua tunggal, *engkau* di dalamnya terkandung anggapan seseorang bisa laki-laki bisa perempuan, berada di suatu tempat, suatu waktu. Seseorang tersebut adalah yang diajak bicara, yang disapa, dan yang dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya, digunakan juga untuk berdoa kepada Tuhan (*Engkau*), KBBI (2002: 303).

Kata *Pagi*, mengawali puisi ini, pagi bagian awal dari hari, bukan siang atau malam. Baris ke-2, *Ketika aku bangun menggulung layar mimpi-mimpi* menimbulkan ke-ungramatikal-an. *Aku* berarti orang pertama tunggal secara mimesis. Kata itu membayangkan adanya seseorang yang bangun dari tidurnya kemudian menggulung layar mimpinya. Kata mimpi termasuk kata kerja seperti tidur, jalan, makan yang tidak memiliki ciri secara fisik, misalnya bersayap, berbulu. *Aku* bermimpi berlayar, setelah bangun tidur *aku* menggulung layar mimpi-mimpinya. Tubuh si aku masih terkulai lemas di atas ranjang. Lemas karena tidak bisa mempertemukan keharusan dan kenyataan di Gua Hiranya. *Gua Hiraku*

*berdinding baja keharusan dan kenyataan*, baris ke-4 menimbulkan ke-ungramatikal-an karena Gua Hira tempat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali, si *Aku* juga memilikinya. Dinding gua tersebut tidak seperti gua pada umumnya. Dinding Gua Hira milik si *Aku* ini berdinding baja keharusan dan kenyataan. *Aku* tidak pernah dapat mempertemukan keduanya, terdapat dalam baris *Yang tak pernah dapat kupertemukan*.

Pada baris ke-6, *Jibrilku (ku menunjukkan kepunyaan, milik aku) meronta membanting-bantingkan sayap*, terjadi ketidakgramatikal-an karena Jibril salah satu malaikat yang wajib diimani oleh umat Islam, dan malaikat yang bertugas untuk menyampaikan wahyu, tidak memiliki nafsu atau kemarahan. Di sini, terjadi ketidakgramatikal-an karena Jibril digambarkan seperti manusia dengan membanting-bantingkan sayapnya.

Kemudian baris selanjutnya, *Bumiku serasa goyah oleh gempa, tanah-longsor dan (7) banjir limbah petualangcara (8) bumi milik aku serasa goyah, serasa dapat diartikan seolah-olah, goyah oleh gempa, tanah longsor, banjir limbah petualangcara. Nyaris dalam arti hampir saja terjadi terutama tentang sesuatu yang membahayakan. KBBI (2002: 790), kata membaurkan dari kata kerja baur mengandung arti mencampurkan, mengawinkan antara mata si aku dengan makna kemurnian cinta. Nyaris membaurkan matakku akan makna kemurnia cinta.*

Saat itu, menunjukkan *aku* yang tubuhnya terkulai lemas, Jibrilnya meronta membanting sayapnya, dan buminya serasa goyah (ungramatikal) datang *engkau* dengan mengulurkan tangan.

*Tubuhmu anggun berdandan ayu seribu kekinian (11), Engkau yang datang digambarkan seorang (perempuan) yang bertubuh anggun, berdandan ayu dengan seribu kekinian. Ketidaklaziman dalam bahasa menunjuk pada kata seribu kekinian.*

Seseorang itu berdandan dengan seribu kekinian bermaksud tidak ketinggalan zaman, sangat modern.

*Kusambut hangat di setiap pintu penjelmaan (12), aku akan menyambut secara hangat engkau di pintu penjelmaan.* Ketidakselarasan dengan konvensi bahasa adalah pintu penjelmaan.

*Kudengar bisikmu lirih: -'Habibi, habibi!' (13) aku mendengar Engkau berbisik lirih, membisikkan kata habibi dua kali, habibi dari bahasa Arab yang berarti kekasihku.*

*Gema cintamu menguak gerbang Sidratul Muntaha (4), cintanya bergema atau bergaung sampai menguak atau menyingkap gerbang Sidratul Muntaha.* Sidratul Muntaha dalam surah An Najm ayat 14 adalah Sidrah berarti sejenis pohon rindang, sedangkan Muntaha bermakna tempat terakhir. Secara kebahasaan, gabungan keduanya bermakna tumbuhan atau pohon sidrah yang tak terlampaui.

*Dan kau tarik tanganku ke punggung suci cinta (18), engkau menarik tangan si aku ke punggung bukan tangan atau kepala tapi punggung suci cinta.*

*Di lantai sejarah kita menari-nari lincah (19), sejarah memiliki lantai tempat aku dan engkau menari-nari dengan lincah.*

*Membenahi peta suci kebenaran keadilan (22), aku dan engkau membenahi peta kebenaran dan keadilan yang suci.*

*Subuh ke dua ketika satwa mengigau (23, subuh ke dua mengandung arti subuh di hari ke dua atau subuh pertama saat waktu sholat fajar, hampir masuk waktu masuk subuh, satwa mengigau.*

*Di depan guaku kutancapkan panji-panji hijau (24), aku menancapkan panji-panji berwarna hijau di depan guanya.* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 825), panji adalah bendera (terutama yang berbentuk segitiga) atau tanda kebesaran atau kemenangan.

*Di pintunya aku tertarik ke arah semesta: (25), di pintunya kembali pada Engkau, aku tertarik (ketarik) ke arah semesta.* Dalam KBBI (2002: 1029) semesta berarti seluruh dunia, universal.

### 3.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik atau berdasarkan pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik atau berdasarkan pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi (Inayati dan Nuryatin, 2016: 165). Pembacaan ini merupakan pembacaan secara menyeluruh sepanjang teks dengan melakukan modifikasi ulang atas pemahaman yang sebelumnya terpencair-pencar di dalam pembacaan heuristik.

Puisi dipahami sebagai satuan yang menyerupai sebuah donat, yang mengandung ruang kosong di tengahnya yang menjadi matriks dari puisi tersebut. Pembacaan hermeneutik ini pun dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual yang disebut hipogram. Hipogram menurut Budiman, (1999: 45–46) adalah produksi tanda-tanda puitik ditentukan oleh derivasi yang bersifat hipogramatik: sebuah kata atau frasa akan menjadi puitik apabila mengacu pada atau memolakan diri sekelompok kata yang pra-ada (*pre-existent*). Sebuah hipogram selalu sudah merupakan sistem tanda-tanda yang terdiri dari sebuah predikasi, meskipun mungkin pula merupakan sebuah teks.

Hipogram ada yang bersifat potensial dapat diamati di dalam bahasa, mungkin pula aktual dapat diamati di dalam teks lain yang mendahuluinya. Unsur-unsur hipogramatik yang bersifat potensial seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa dan hipogramatik yang bersifat aktual yang berupa teks-teks yang ada sebelumnya, baik

mitos, karya sastra yang baik maupun karya sastra yang lain.

### 3.3 Hipogram Potensial

Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, presuposisi, makna-makna konotif yang sudah dianggap umum. Implikasi itu tidak akan dapat ditemukan di dalam kamus tetapi sebenarnya telah ada pikiran penutur bahasa pada umumnya.

*Engkau* yang menjadi judul dari puisi dalam tulisan ini sebenarnya sudah mengimplikasikan adanya *aku* yang di dalam puisi itu muncul di baris kedua bait pertama.

Bait pertama, menjelaskan kondisi *aku* dalam perjalanan rohaninya atau capaian pengetahuan batin *aku* yang gagal memperoleh keharusan dan kenyataan. Menurut al Ghozali via Mul Khan (1992: 118), pengetahuan di bagian terakhir yaitu pengetahuan batin. Suatu pengetahuan yang sejati dan dapat kebenaran yang sejati. Pengetahuan tersebut bukan suatu pengetahuan yang berguna untuk mencari dan menemukan kebenaran seperti dalam kebenaran akali, tetapi jalan metodis untuk memperoleh ketentraman batin. Pengetahuan demikian akan diperoleh jika manusia mampu mengintegrasikan diri dengan kenyataan dan kebenaran itu sendiri.

Bait kedua menjelaskan kegagalan *aku* dalam perjalanan untuk mendapatkan pengetahuan rohaninya itu hingga nyaris tak dapat menangkap daya batiniah berupa cahaya kebenaran, yaitu kemurnian cinta.

Bait ketiga, *aku* mulai menemukan titik terang dari kejumutannya dalam petualangan jiwanya. Dipersonifikasikan dengan *engkau* yang memberikan pertolongan yang berdandan kekinian. *Engkau* di sini utusan dari Tuhan bisa berupa Firman-Firman-Nya, Rasul, dan haditsnya bisa juga *engkau* adalah Tuhan itu sendiri. Sampai pada bait ketiga,

puisi ini telah memberikan beberapa pasangan oposisional, yaitu:

- a. Aku beroposisi dengan kau
- b. Menggulung beroposisi dengan mengulur
- c. Membanting-banting beroposisi dengan mengulur
- d. Terkulai beroposisi dengan berdandan
- e. Lemas beroposisi dengan ayu
- f. Gua hira beroposisi dengan seribu kekinian

Pada bait keempat melanjutkan perjalanan ruhani *aku* yang semakin mendapatkan titik terang, dengan menyapu debu dari tubuh, debu bermakna dosa, penyakit-penyakit hati. Setelah jiwa dibersihkan, maka *engkau* mengajak *aku* untuk *melantai*, keasyikan dalam kesalikkannya untuk semakin dekat dengan-Nya dan mencapai tujuan akhir, yaitu *ma'rifat billah*. *Aku* telah menemukan cinta sejati hingga gema cinta *aku* dengan *engkau* yang menembus gerbang Sidratul Muntaha tertangkap busur sukma dengan busur pasangannya.

Wujud hubungan cinta tersebut termaktub dalam bait ke-5: *di lantai sejarah menari-nari lincah dengan mengukir tiang masjid, menyulam warna sajadah*. Kata di lantai sejarah bermakna tidak melampaui ruang dan waktu, berada dalam ruang dan waktu. Sedangkan mengukir tiang masjid dan menyulam sajadah bermakna beribadah *ubudiyah*, seperti sholat, dzikir, dan tafakur. Aktivitas tersebut lebih bersifat akhirat, maka pada baris ketiga dan keempat di bait kelima ini melengkapi aktivitas cinta *aku* dan *engkau* pada amal-amal yang bersifat duniawi atau terjun ke masyarakat. Dengan cara *memasang rambu-rambu di tiap tikungan dan membenahi peta suci kebenaran dan keadilan*.

Pada bait terakhir, yaitu bait keenam, *subuh kedua ketika satwa mengigau*, subuh bermakna dimulainya hari, dimulai hidup, subuh kedua diartikan sebagai subuh yang



beda dengan subuh yang pertama. Subuh kedua subuh yang lebih ceria ditandai dengan gua bermakna ruang untuk berkhawatnya *aku* sudah ditancapkan panji-panji hijau, yaitu panji-panji kemena-ngan. *Di pintunya aku berteriak ke arah semesta: istriku! Suamimu telah datang! Ayolah!* Bila dihubungkan antara bait pertama dan kedua yang menggambar *aku* dalam penderitaan maka bait terakhir ini *aku* kembali mengajak istrinya. Suamimu telah datang mengandug arti si suami pergi dengan meninggalkan istri di *gua hira* menyendiri, ber-Khalwat mengasingkan diri dari kenyataan telah kembali dan tidak menyendiri di *gua* lagi karena merasa gagal dalam mempertemukan keharusan dan kenyataan dan tidak menemukan kemurnian cinta yang *aku* cari.

### 3.4. Matrik, Model dalam Puisi *Engkau* dan Hipogram Aktual

Dengan hipogram-hipogram yang sudah dijelaskan sebelumnya kesatuan makna dalam puisi tersebut sudah mulai tersusun, yang dalam pembacaan sebelumnya, yaitu pembacaan heuristik terkesan terpecah dan berdiri sendiri-sendiri.

Akan tetapi, bangunan dunia imajiner puisi tersebut belum sepenuhnya utuh, membentuk satu kesatuan makna yang menjadi pusat makna, yang oleh Riffaterre disebut sebagai matriks. Matriks disebut juga kata kunci yang menjadi sumber seluruh makna atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi. Yang dimaksudkan dengan “matriks” adalah tuturan minimal dan harfiah. Jadi, ringkasan yang paling singkat dari sebuah puisi, itulah matriks (Lestari, 2020: 79). Puisi dihasilkan dari transformasi matriks menjadi sebuah parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan nonliteral. Sedangkan matriks menurut Riffaterre via Faruk (1996: 26) ini tidak hadir di dalam teks. Yang hadir di dalam teks adalah aktualisasi dari matriks.

Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang bisa berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Adapun ciri utama dari model itu adalah sifat puitisnya. Model adalah sebuah tanda puitis dan sebuah tanda akan menjadi puitis bila bersifat hipogramatik.

Proses sebelum dilakukan klarifikasi terhadap matriks adalah mengidentifikasi modelnya terlebih dahulu sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Wujud dari model ini bisa satu kata atau kalimat yang puitis, dikatakan puitis bila tanda itu bersifat hipogramatik dan monumental.

Ada dua model yang monumental dalam puisi *Engkau* ini, yaitu *Aku bangun menggulung layar mimpi-mimpi dan di lantai sejarah kita menari-nari lincah*. Yang pertama sebagai titik tolak perjalanan ruhani *aku* yang menemu kebuntuan atau kejumutan. Kalimat ini sebagai sisi negatifnya. Kemudian, sisi positifnya adalah kalimat kedua, setelah mendapatkan pencerahan batin, sebagai penunjuk arah menemukan kemurnian cinta dan dapat menyatukan keharusan dan kenyataan.

Dari pemahaman di atas, ada dua model dengan satu matriks yang dapat dipersatukan, yaitu ajakan (semangat) untuk beramal sholeh, *tawazun* (kesimbangan pada urusan duniawi maupun akhirat). Berangkat dari model yang memiliki hipogram yang bersifat aktual berupa pendapat terdahulu tentang laku spiritual, yaitu bila seorang sufi dengan laku kezuhudannya ia meninggalkan tanggung jawabnya di kehidupan nyata dan memilih beruzlah, berkhawat, hal itu menyalahi sunnatullah, yaitu nilai keseimbangan (*mizan* atau *tawazun*), sesuai dengan prinsip yang difirmankan Allah SWT, dalam Al-Qur’an surat Ar-Rahman ayat 7-8: “dan langit pun ditinggalkan oleh-Nya, serta diletakkan oleh-Nya (prinsip) keseimbangan. Agar janganlah kamu (manusia)

melanggar (prinsip) keseimbangan itu.” Dengan pemahaman ayat di atas, Madjid, (1993: 95, 98–100) mengatakan prinsip keseimbangan adalah hukum Allah untuk seluruh jagat raya sehingga melanggar prinsip keseimbangan merupakan sebuah dosa kosmis karena melanggar hukum yang menguasai jagat raya. Pendapat Hamka menghendaki suatu penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tidak melakukan pengasingan diri atau uzlah, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.

Melengkapi hubungan intertekstualitas dari puisi *Engkau* adalah terdapat dalam buku *Biografi Ibnu Arabi* yang disusun oleh Masrukhin, (2015:11) dengan perjalanan sufi Ibnu Arabi yang diceritakan dalam kitabnya *Al Futuhat al-Makkiyah* (Penyingkapan Ketuhanan di Makkah) yang Ibnu Arabi tulis ketika berada di Makkah dan ditulis kembali pada saat ia di Damaskus, sebelum ia meninggal pada tahun 638 H. Ibnu Arabi berkata, “Aku pernah mengalami sakit. *Saking* sakitnya, akhirnya aku tak sadarkan diri. Saat itu, aku sudah dianggap tak bisa ditolong lagi. Aku seperti dalam keadaan bermimpi dan melihat orang-orang yang buruk rupa. Ia ingin menyakitiku. Aku juga melihat seorang yang elok rupawan yang semerbak bau harumnya. Ia membelaku sampai akhirnya berhasil mengalahkan orang-orang buruk rupa itu. Aku kemudian bertanya kepadanya, “Siapakah engkau?” Ia menjawab, “Aku adalah Surah Yasin. Aku datang untuk membelamu.”

Dari kisah Ibnu Arabi di atas, pada puisi *Engkau*, bait pertama dan kedua menggambarkan kesakitan *aku* dalam perjalanan sunyinya, kemudian pada bait ketiga ia menemukan titik terang, *saat itu engkau datang mengulurkan tangan (10) tubuhmu anggun berdandan ayu seribu kekinian (11)*. Engkau yang datang di sini utusan dari Tuhan bisa berupa Firman-Firman-Nya,

Rasul, dan hadisnya bisa juga Engkau adalah Tuhan itu sendiri.

#### 4. Simpulan

Dalam tema kesastraan sufi bukan semata-mata pengalaman dan keadaan jiwa yang dialami ahli suluk dalam menempuh jalan cinta dan makrifat melainkan juga contoh-contoh dalam kehidupan individu dan masyarakat yang berkaitan dengan amal dan ibadah. Puisi *Engkau* karya Muhammad Zuhri, dengan bantuan teori semiotika Michael Riffaterre dibongkar dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa puisi *Engkau* dalam pembacaan heuristik masih belum ditemukan kesatuan makna, masih tersebar dan terpisah-pisah. Sedang dalam pembacaan hermeneutik atau retroaktif, dan hipogram potensial, hasil penelitian menggambarkan perjalanan batin si aku lirik, dari tahap kejumutan sampai tahap menemukan titik terang. Ada dua model yang monumental dalam puisi ini, yaitu *Aku bangun menggulung layar mimpi-mimpi* dan *di lantai sejarah kita menari-nari lincah*. Berangkat dari model tersebut, ditemukan matriks ajakan (semangat) untuk beramal sholeh dan *tawazun* (keseimbangan pada urusan dunia maupun akhirat). Sedang hipogram aktual yang menjadi latar terbentuknya matriks adalah Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 7–8: “dan langit pun ditinggalkan oleh-Nya, serta diletakkan oleh-Nya (prinsip) keseimbangan. Agar janganlah kamu (manusia) melanggar (prinsip) keseimbangan itu.” Dengan pemahaman ayat di atas, prinsip keseimbangan adalah hukum Allah untuk seluruh jagat raya sehingga melanggar prinsip keseimbangan merupakan sebuah dosa kosmis, karena melanggar hukum yang menguasai jagat raya.

## Daftar Pustaka

- Abdurohman, D. dan Nur, S. 2017. *Sufisme Nusantara Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Ombak.
- 'Al Qur'anul Karim dan Terjemahnya' (no date) in. Depag RI.
- Azwir, R. 2010. *Studi Corak Sastra Sufistik Nusantara Pasca-Poejangga Baroe*. Available at: [www.elpoesya.wordpress.com](http://www.elpoesya.wordpress.com).
- Budiman, K. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Effendi, D. 1993. *Sufisme Baru Dan Sufisme Lama: Masalah Kontinuitas dan Perkembangan dalam Esoterisisme Islam, dalam buku Sufisme dan Masa Depan Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Faruk. 1996. "Aku dalam Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam Aku". *Jurnal Humaniora III/1996*.
- Hadi, A. 1995. 'Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya', in. Bandung: Mizan.
- Hadi, A. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hardika, M. 2016. "Relasi Hipogra-matik Also Sprach Zarathustra karya Fredrich Nietzsche dengan Religiusitas: Kajian Semiotika Riffaterre". Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Inayati, T. and Nuryatin, A. 2016. "Simbol dan Makna Puisi Menolak Puisi Karya Penyair Indonesia". *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). doi: 10.15294/SELOKA.V5I2.13078.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latifi, Y. N. 2013. "Puisi 'Ana' Karya Nazik Al Malaikah (Analisis Semiotika Riffaterre)", *Jurnal Adabiyat*, 12(1). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12102>
- Lestari, H. P. 2020. "Semiotika Riffaterre dalam Puisi 'Balada Kuning-kuning'", *ALAYASASTRA (Jurnal Ilmiah Kesusastraan)*, 16(1). <https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.535>
- Madjid, N. 1993. *Sufisme Baru dan Sufisme Lama: Masalah Kontinuitas dan Perkembangan dalam Esoterisisme Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Masrukhin, M. Y. 2015. *Biografi Ibnu Arabi (Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi)*. Depok: Keira Publishing.
- Mulkhan, A. M. 1992. *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam Al Ghozali)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munjiat, S. M. 2018. "Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter: 'Membangun Pendidikan melalui Kerangka Tasawuf'". *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3431>
- Murdiati, E. 2015. "Tarian Spiritual Jalaluddin

- Rumi". *WARDAH (Jurnal dakwah, komunikasi dan kajian masyarakat)*, 12(1), hlm. 9–17.  
<https://doi.org/10.19109/wardah.v12i1.230>.
- Nasr, S. H. 1985. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. terj. Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasr, S. H. 2003. *Eksiklopedia Tematis, Spiritualitas Islam Manifestasi*. Bandung: Mizan.
- Pirmansyah, P., Anjani, C. dan Firmansyah, D. 2018. "Analisis Semiotik dalam Puisi 'Hatiku Selembar Daun' Karya Sapardi Djoko Damono". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3).  
<https://doi.org/10.30870/jmbisi.v3i1.3706>
- Pradopo, R. D. 2014. *Pengkajian Puisi*. Cet. keempat belas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnama, H. 2009. "Perbandingan Pemikiran Muhammad Zuhri tentang Spiritualitas Islam dan Pemikiran Imam al-Ghazali tentang al-Akhlak al-Karimah Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia". Tesis. Program Pasca Sarjana STAIN.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Rohmana, J. A. 2015. "Sastra Sufistik Melayu dan Sunda di Nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustapa". *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1).  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.486>
- Salam, A. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Jakarta: LkiS.
- Wachid, A. 2005. "Lukisan Peleburan Cinta yang Erotik: Puisi Sufi di antara Estetika dan Etika Cinta Ilahiyah". *Al-Jami'ah (Journal Of Islamic Studies)*, 43(5).  
<https://doi.org/10.14421/ajis.2005.43.2.475-499>
- Yulianto, R. 2014. "Relevansi Tasawuf Transformatif Sebagai Solusi Problematika Manusia Modern (Studi Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri Pati)" Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.  
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.1.56-87>
- Zuhdy, H. 2013. "Mistik Jalaluddin Rumi: Analisis Struktural Dalam Puisi Jalaluddin Ar-Rumi. Research Report" *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim*. Available at: <http://repository.uin-malang.ac.id/2107/>.
- Zuhri, M. 1993. *Qasidah Cinta*. Bandung: Pustaka.